

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dusun Ngadiprono, yang berada di Desa Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung, adalah sebuah wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan luar biasa dalam aspek sosial, budaya, dan ekologis. Kekayaan ini muncul dari cara hidup masyarakat yang sangat terjalin erat dengan lingkungan alam. Terletak di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro, warga Ngadiprono telah menjalin hubungan yang erat dengan alam sekitarnya melalui kegiatan pertanian, konservasi bambu, serta pola kehidupan kolektif yang mengutamakan gotong royong dan solidaritas. Nilai-nilai ini selama bertahun-tahun menjadi dasar bagi kelangsungan sosial dan budaya di desa tersebut.

Akan tetapi, gelombang globalisasi dan modernisasi kini mulai membawa tantangan besar yang mengancam keberlanjutan ini. Firdausyah dan Dewi (2020) mengamati adanya perubahan perilaku masyarakat desa ke arah gaya hidup yang lebih konsumtif dan individualistik, yang pada akhirnya mengurangi partisipasi sosial serta memperlemah ikatan komunal. Situasi ini semakin buruk dengan meningkatnya arus perpindahan penduduk usia produktif ke kota-kota besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam Profil Migran Indonesia 2023, migrasi di Indonesia didominasi oleh penduduk usia produktif awal dengan konsentrasi tertinggi pada kelompok usia 20–29 tahun yang mencapai 26,3 persen. (Badan Pusat Statistik, 2024) Pola ini menunjukkan bahwa keputusan migrasi pada kelompok usia muda umumnya didorong oleh motivasi ekonomi, khususnya pencarian penghasilan dan peluang hidup yang lebih baik. Akibat jangka panjangnya, proses pewarisan nilai-nilai, pengetahuan lokal, serta praktik budaya yang dahulu menjadi penopang kehidupan masyarakat pun semakin berkurang.

Masalah-masalah ini memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Misalnya, penurunan partisipasi sosial dan ikatan komunitas yang lemah di Dusun Ngadiprono menantang pencapaian

SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*), yang menekankan komunitas lokal yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan, seperti yang dijelaskan oleh United Nations (2015). Apabila kohesi sosial terus melemah, kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya dan kelangsungan komunitas juga akan terancam. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah produk instan dan komersial menimbulkan hambatan bagi SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*). Pola ini bisa menggantikan praktik pangan lokal yang selama ini menggunakan bahan alami, dengan pengolahan minimal dan sesuai dengan sumber daya desa. Tanpa upaya edukasi dan penguatan kesadaran bersama, nilai konsumsi berkelanjutan berisiko makin tersisih. Selain itu, tekanan pada lingkungan hidup karena perubahan penggunaan lahan dan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam konservasi lokal juga terkait dengan SDG 15 (*Life on Land*). Jika masyarakat kurang terlibat dalam merawat kebun bambu dan ekosistem sekitar, keberlanjutan ekologi desa sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan akan terganggu.



Gambar 1. 1 SDGs 11, 12, dan 15
Sumber: United Nations (2015)

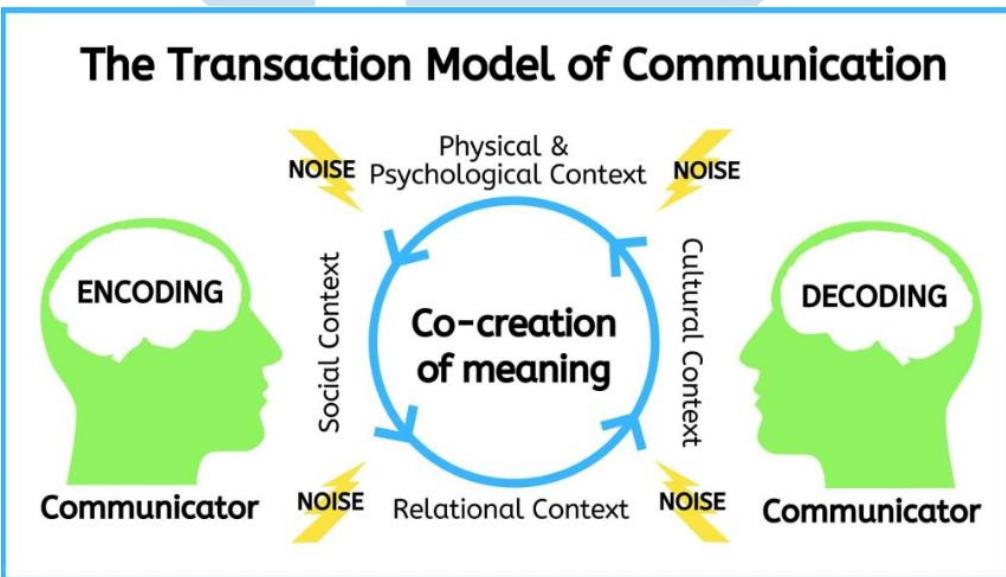
Dalam upaya untuk menangani tantangan ini, masyarakat Dusun Ngadiprono dan Spedagi menciptakan Pasar Papringan sebagai ruang yang dapat menggabungkan nilai ekonomi, sosial, dan edukasi. Pasar ini dibentuk atas dasar tiga nilai yang menjadi identitas warga Dusun Ngadiprono yaitu, pemberdayaan masyarakat, konservasi alam, dan pola makan sehat dan alami. Wening Lastri, selaku *Project Manager* Pasar Papringan, menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi pegangan dalam pengelolaan pasar, karena

melibatkan petani setempat, memanfaatkan kebun bambu tanpa dimodifikasi untuk aktivitas pasar, sampai menggunakan bahan pangan alami tanpa bahan pengawet (Lastri, 2025). Dengan cara ini, Pasar Papringan secara konseptual sudah selaras dengan upaya mencapai SDG 11, 12, dan 15. Selain itu, menurunnya regenerasi sosial yang disebabkan oleh migrasi penduduk usia produktif turut menngindikasikan bahwa mekanisme pewarisan nilai di Dusun Ngadiprono tidak bisa lagi sepenuhnya mengandalkan proses internal desa saja. Seiring berkurangnya jumlah generasi muda yang menetap dan aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari desa, transfer nilai-nilai seperti gotong royong, pengetahuan lokal, serta praktik-praktik keberlanjutan tidak lagi terjadi secara otomatis melalui hubungan keluarga dan komunitas setempat. Situasi ini mendorong perlunya ekspansi ruang pewarisan nilai, yang melibatkan bukan hanya warga desa, tetapi juga masyarakat luar yang datang dan berinteraksi dalam ekosistem sosial Ngadiprono.

Dalam hal ini, kehadiran pengunjung di Pasar Papringan sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai konsumen atau pengunjung wisata biasa, melainkan sebagai elemen penting dalam proses regenerasi nilai yang lebih luas. Pasar Papringan memiliki potensi besar sebagai tempat pertemuan antara nilai-nilai lokal dengan publik dari luar, di mana pembelajaran tidak lagi berjalan satu arah, tetapi saling berbagi. Dengan melibatkan pengunjung sebagai subjek aktif, Dusun Ngadiprono dan Pasar Papringan bisa berkembang menjadi ruang regenerasi kolektif, tempat nilai pemberdayaan masyarakat, konservasi alam, serta pola hidup berkelanjutan tidak hanya diwariskan secara internal, tetapi juga diperluas dan diberi makna baru melalui interaksi antar komunitas yang berbeda. Namun, tingginya jumlah pengunjung malah membawa masalah baru dalam penyampaian nilai-nilai tersebut. Banyak pengunjung yang datang hanya untuk rekreasi atau mencari pengalaman visual, tanpa benar-benar memahami nilai sosial, budaya, dan ekologis di balik Pasar Papringan. Ini menunjukkan kurang efektifnya komunikasi antara masyarakat sebagai pemegang nilai dan pengunjung sebagai penerima pesan. Jika tidak ditangani, Pasar Papringan bisa

mengalami komodifikasi budaya dan kehilangan peran edukatifnya sebagai tempat belajar tentang keberlanjutan.

Situasi ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai tidak bisa dilakukan secara satu arah dan linear. Diperlukan pendekatan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran makna yang aktif. Dalam hal ini, teori komunikasi interaktif menjadi landasan konseptual yang tepat. Model komunikasi transaksional dari Barnlund (1970) melihat komunikasi sebagai proses interaktif yang terjadi secara bersamaan, di mana setiap orang sekaligus bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Makna dalam komunikasi bukanlah sesuatu yang statis atau ditransfer begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi, respons verbal dan nonverbal, serta partisipasi dalam konteks sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi bukan tergantung pada jumlah informasi yang disampaikan, tetapi pada sejauh mana makna bisa dibangun bersama.



Gambar 1. 2 *The Transaction Model of Communication*

Sumber: Toronto Metropolitan University (2020)

Penulis merancang “Pojok Dolanan Pringgo” sebagai bentuk strategi komunikasi interaktif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman nilai yang terjadi di Pasar Papringan. Perancangan kegiatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa penyampaian nilai tidak dapat berjalan efektif apabila hanya

mengandalkan komunikasi satu arah. Oleh karena itu, pengunjung diposisikan sebagai bagian aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Melalui aktivitas edukatif yang dikemas dalam bentuk permainan dan pengalaman langsung, pengunjung diajak untuk terlibat secara langsung dalam interaksi dengan fasilitator, lingkungan, serta peserta lainnya, sehingga proses pemaknaan berlangsung secara lebih kontekstual. Pendekatan tersebut sejalan dengan Model Komunikasi Transaksional yang diperkenalkan oleh Barnlund, yang memandang komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara simultan dan dinamis. Dalam model ini, setiap individu secara bersamaan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Pada pelaksanaan Pojok Dolanan Pringgo, makna tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun bersama melalui pertukaran respons verbal dan nonverbal, pengalaman inderawi, serta keterlibatan emosional yang muncul selama aktivitas berlangsung. Sehingga pada akhirnya, Pojok Dolanan Pringgo tidak sekadar menyampaikan pesan, Pojok Dolanan Pringgo justru menjadi tempat masyarakat dan pengunjung saling bertukar pikiran sambil belajar bersama. Saat semuanya terlibat ikut merancang arti pada aktivitas tersebut, peran edukatif di Pasar Papringan semakin terwujud. Nilai-nilai SDGs pun terus hidup di Dusun Ngadiprono, bukan melalui teori saja, tetapi melalui praktik sehari-hari yang tumbuh dari keterlibatan semua pihak.

1.2 Tujuan Karya

1. Meningkatkan pemahaman pengunjung Pasar Papringan terhadap nilai-nilai utama Pasar Papringan yaitu konservasi alam, pemberdayaan masyarakat, serta penerapan pola makan sehat dan alami melalui pendekatan komunikasi interaktif.
2. Memperkuat keterikatan emosional dan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian nilai lokal sehingga Pasar Papringan tidak hanya dipersepsikan sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang edukasi keberlanjutan berbasis komunitas.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi kajian komunikasi interaktif. Lebih spesifiknya bagaimana pendekatan yang melibatkan audiens secara aktif. Karya ini menunjukkan komunikasi interaktif terbukti dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan khususnya pesan sosial sehingga pada akhirnya diharapkan karya ini dapat menjadi bahan rujukan dan pedoman bagi para peneliti yang tertarik untuk mendalami kajian dengan topik komunikasi publik, komunikasi komunitas, komunikasi berkelanjutan, dan terpenting komunikasi interaktif.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan, karya ini nantinya bisa menjadi panduan saat merancang kegiatan komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif untuk menyampaikan nilai budaya setempat kepada masyarakat luas. Dengan memadukan aktivitas bermain dan elemen seperti maskot Pringgo sebagai alat penyampai pesan. Pojok Dolanan Pringgo membuktikan hal sederhana pun mampu berubah jadi bentuk interaksi edukatif yang memiliki makna mendalam. Tidak hanya itu, karya semacam ini diharapkan dapat diterapkan lagi di tempat lain dengan pengembangan yang lebih matang, terutama oleh mereka yang tertarik menciptakan karya nyata untuk ikut serta dalam aksi revitalisasi desa.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan karya ini bisa mempererat hubungan warga Dusun Ngadiprono dengan para pengunjung Pasar Papringan lewat cara berkomunikasi yang lebih interaktif dan dekat. Kalau biasanya mereka hanya berinteraksi untuk tujuan transaksi jual beli, sekarang terdapat kegiatan Pojok Dolanan Pringgo yang dibentuk agar mereka bisa bertemu dan saling merespons satu sama lain secara lebih dekat. Dimana warga

setempat maupun pengunjung pasar ikut serta aktif menyampaikan pesan melalui diskusi dan bermain sehingga membuka peluang untuk lahir dialog-dialog pertukaran pandangan dan bahkan cerita hidup yang lebih personal.

